



Transformasi manajemen pendidikan islam melalui kepemimpinan pendiri pesantren non-genealogis: studi multi-kasus pada KH. Ainul Yaqin Jogoroto dan KH. Abdul Hanan Maksum Kwagean

M Faiq Faizin¹, Triyo Supriyatno², Samsul Susilawati³

Korespondensi:

mfaiqfaizin@iaifa.ac.id

Afiliasi:

Intitut Agama Islam Faqih Asy'ari
Kediri, Indonesia¹
mfaiqfaizin@iaifa.ac.id

Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang, Indonesia²
triyo@pai.uin-malang.ac.id

Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang, Indonesia³
susilawati@pips.uin-malang.ac.id

Abstrak

This study aims to explore how the founding leadership of non-lineage *kiai* contributes to the transformation of Islamic education management within pesantren institutions. The research focuses on two pioneering figures: KH. Ainul Yaqin, founder of *Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an* in Jogoroto Jombang, and KH. Abdul Hanan Maksum, founder of *Pondok Pesantren Fathul Ulum* in Kwagean Kepung Kediri. Both represent a distinctive phenomenon in the pesantren tradition, as non-hereditary *kiai* who successfully established Islamic educational institutions from the ground up through an integration of managerial, spiritual, and cultural approaches. This research employs a qualitative multi-case study method, using participatory observation, in-depth interviews, and document analysis as the main data collection instruments. Data were analyzed interactively through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the founding leadership of non-lineage *kiai* plays a vital role in formulating institutional visions, building teacher and student regeneration systems, and developing adaptive management patterns that respond to contemporary challenges while maintaining pesantren traditions. Both pesantren have evolved through transformative leadership strategies that integrate spirituality, professionalism, and innovation in Islamic education. This study concludes that the model of founding leadership among non-lineage *kiai* offers an alternative paradigm for modern pesantren management, particularly in strengthening human resource development and institutional independence.

Kata Kunci: Founding Leadership; Non-Lineage *Kiai*; Islamic Education Management; Transformation; Multi-Case Study

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan intelektualitas umat Islam (Dhofier, 2015). Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi pusat transformasi sosial dan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam (Azra, 2019). Namun, dinamika kepemimpinan pesantren selama ini cenderung didominasi oleh model kepemimpinan trah *kiai*—yakni kepemimpinan yang diwariskan secara genealogis—

sehingga muncul persepsi bahwa legitimasi kepemimpinan pesantren hanya dapat dijalankan oleh keturunan pendiri (Zamakhsyari, 2021).

Fenomena berbeda muncul pada figur kiai yang berasal dari non-keturunan kiai yang memulai perjuangan dari nol tanpa landasan trah kiai, tetapi mampu mendirikan lembaga baru dengan sistem manajemen yang inovatif dan mandiri (Rohman, 2022). Kepemimpinan pendiri non-keturunan kiai menampilkan etos pionir yang kuat, di mana keikhlasan, visi keilmuan, dan manajemen spiritual berpadu untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang berkelanjutan (Suharto, 2020). Dalam konteks ini, peran mereka tidak sekedar melanjutkan estafet kepemimpinan, melainkan membabat, mendirikan, dan menata sistem kelembagaan dari awal.

KH. Ainul Yaqin, pendiri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang dan KH. Abdul Hanan Maksum, pendiri Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kepung Kediri, merupakan contoh konkret figur pendiri non-keturunan kiai yang berhasil mengintegrasikan spiritual leadership dengan manajemen pendidikan modern. Keduanya menunjukkan kemampuan merancang struktur kelembagaan, membangun kaderisasi santri, serta menerapkan pola manajemen berbasis nilai Qur'ani dan adaptif terhadap perubahan zaman (Hidayat, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti model kepemimpinan pesantren yang diwariskan secara turun-temurun, seperti studi oleh (Sutrisno, 2020) dan (Hefni, 2022), yang menemukan bahwa keberlanjutan pesantren bergantung pada kesinambungan trah dan otoritas simbolik kiai. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik menyoroti transformasi manajemen pendidikan Islam melalui kepemimpinan pendiri non-keturunan kiai. Padahal, model kepemimpinan ini justru menampilkan potret kemandirian, inovasi, dan resilien kelembagaan yang signifikan dalam konteks modernisasi pesantren (Riyadi & Hasan, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis bentuk kepemimpinan pendiri pesantren non-keturunan kiai dalam menginisiasi transformasi manajemen pendidikan Islam. Fokus utama diarahkan pada dua kasus pendirian pesantren oleh KH. Ainul Yaqin dan KH. Abdul Hanan Maksum sebagai representasi paradigma baru dalam manajemen kelembagaan Islam. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola kepemimpinan pendiri pesantren non-keturunan kiai, strategi transformasi manajemen pendidikan Islam, serta implikasinya terhadap pengembangan pesantren di era modern.

KH. Ainul Yaqin mendirikan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang terletak di Dusun Sumberbendo Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang pada tahun 2011, ayah beliau Bernama Bapak Abdul Manan kesehariannya berprofesi sebagai tukang tambal ban dan tukang sumur bor, ibunya Bernama Ibu Salma membantu sang suami dalam bekerja terkadang ikut mencari pakan ternak (<https://jogoroto.com/sejarah/> diakses tanggal 03 November 2025). KH. Abdul Hanan Maksum mendirikan Pondok Pesantren Fathul Ulum yang terletak di Dusun Kwagean Desa Krenceng Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri pada tahun 1980. karena dilahirkan dan hidup dalam lingkungan yang penuh dalam kesederhanaan, sejak kecil dituntut untuk membantu orang tua dengan mengembala kambing, merumput (Angon) serta memelihara hewan piaraan lainnya antara lain ayam, Itik dan lain-lain (<https://kwagean.net/pesantren/biografi-pendiri/> diakses tanggal 03 November 2025). kesederhanaan kedua sosok ini dan latar belakang orang tua keduanya menarik untuk dikaji karena keduanya sama-sama terlahir dari keluarga yang sederhana (bukan keluarga kiai) namun memiliki karya fenomenal berupa Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi-kasus (multi-case study design). Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada dua figur pendiri pesantren yang berbeda, yaitu KH. Ainul Yaqin di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang dan KH. Abdul Hanan Maksum di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri. Pendekatan multi-kasus memungkinkan peneliti melakukan analisis perbandingan dan kontekstualisasi fenomena kepemimpinan pendiri non-keturunan kiai dalam membangun dan mentransformasikan lembaga pendidikan Islam (Yin, 2018).

Penelitian ini dilakukan di dua lembaga pesantren yang menjadi fokus kajian, yaitu:

1. Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang terletak di Dusun Sumberbendo Desa Jogoroto,

Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang. Pesantren ini dipilih sebagai subjek penelitian karena tergolong pesantren baru yang memiliki perkembangan sangat pesat. Di usianya yang ke-14 tahun, pesantren ini sudah mampu mencetak ratusan penghafal Al-Qur'an dan memiliki lebih dari 50 pesantren cabang dan mitra.

2. Pondok Pesantren Fathul Ulum yang berlokasi di Dusun Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Pesantren ini dipilih karena kiprah para alumninya dan perkembangan yang signifikan di berbagai bidang.

Partisipan penelitian terdiri dari pendiri pesantren (sebagai subjek utama), para ustaz, santri senior, dan pengurus lembaga pendidikan yang terlibat langsung dalam proses transformasi kelembagaan. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dinamika kepemimpinan dan manajemen pesantren (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan sebagai perancang, pelaksana, pengumpul, sekaligus penganalisis data. Untuk mendukung keabsahan data, digunakan pula pedoman wawancara mendalam, lembar observasi, dan dokumen arsip seperti profil pesantren, dokumen kurikulum, dan catatan sejarah pendirian lembaga (Sugiyono, 2022).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendiri, pengurus, dan santri senior untuk menggali pandangan dan pengalaman langsung terkait proses pendirian dan pengelolaan pesantren.
2. Observasi partisipatif (*participant observation*) terhadap aktivitas pesantren, terutama dalam bidang manajerial, kegiatan pembelajaran, dan interaksi sosial di lingkungan pesantren.
3. Studi dokumentasi (*documentation study*) untuk menelusuri arsip sejarah, visi-misi, dan perkembangan kelembagaan yang mencerminkan transformasi manajemen pendidikan Islam.

Triangulasi sumber dan metode dilakukan untuk memastikan validitas data yang diperoleh (Creswell & Poth, 2018).

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah:

1. Reduksi data – memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Penyajian data (data display) – menyusun temuan dalam bentuk naratif, tabel, dan bagan yang menggambarkan dinamika kepemimpinan dan manajemen pesantren.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) – melakukan interpretasi mendalam untuk menemukan pola, hubungan, dan makna di balik fenomena kepemimpinan pendiri non-keturunan kiai (Miles et al., 2014).

Untuk menjaga keabsahan data (trustworthiness), penelitian ini menerapkan empat kriteria yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu *credibility, transferability, dependability, and confirmability*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pendirian Pesantren oleh Pendiri Non-Keturunan Kiai

Penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap literatur kepemimpinan pesantren dengan menawarkan model kepemimpinan transformasional pada pendiri pesantren non-genealogis yang belum banyak terungkap dalam studi sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik KH. Ainul Yaqin maupun KH. Abdul Hanan Maksum menampilkan dinamika kepemimpinan pendiri pesantren yang unik karena berasal dari latar non-genealogis kiai, namun berhasil membangun lembaga pendidikan Islam dari awal secara mandiri. KH. Ainul Yaqin mendirikan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto, Jombang, dengan basis pada gerakan tahlidz Al-Qur'an yang menekankan kesungguhan spiritual, ketekunan ibadah, dan kedisiplinan santri dengan visi membantu santri dhu'afa menjadi insan kamil hamil qur'an lafdhan wa wa'nan wa 'amalan (<https://jogoroto.com/profil/> diakses tanggal 03 November 2025). Sementara itu, KH. Abdul Hanan Maksum mendirikan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean, Kediri, yang

memadukan pendidikan kitab kuning, tahlidz, dan sistem pendidikan formal modern dengan visi membentuk insan berilmu, beramal, berakhlak mulia, dan bermasyarakat islami (<https://kwagean.net/pesantren/profil-pondok/> diakses tanggal 03 November 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pendiri non-keturunan kiai bersifat transformatif dan ideologis, bukan sekadar administratif. Mereka menanamkan nilai-nilai dasar pesantren sejak awal, membentuk visi spiritual, serta merancang arah strategis lembaga secara jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pandangan Bush (2020) yang menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengelolaan sumber daya, tetapi juga pada pembentukan nilai, visi, dan budaya lembaga sebagai roh organisasi pendidikan.

Pola Kepemimpinan Transformatif dalam Konteks Pesantren

Kedua figur menunjukkan karakteristik kepemimpinan transformatif yang kuat. KH. Ainul Yaqin dengan gaya kepemimpinan yang menginspirasi dan memotivasi, mengedepankan keteladanan spiritual dan kepemimpinan berbasis nilai Qur'an, hal ini dapat dilihat dari visi pesantren yang beliau canangkan yaitu: "membantu santri dhu'afa' menjadi insan kamil hamil qur'an lafdhan wa ma'nana wa 'amalan. sedangkan KH. Abdul Hanan Maksum dengan pemikiran besar beliau yang dibalut dalam penampilan sederhana dan tawadhu' mampu memberdayakan lingkungan di sekitarnya sehingga kwagean saat ini menjadi terkenal dengan nama besarnya. Beliau memberikan inspirasi sekaligus teladan moral bagi lingkungan di sekitarnya, memberdayakan orang-orang yang dipimpinnya dalam membangun serta mengembangkan pesantren.

Pola ini sejalan dengan penelitian Mulyasa (2022) yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam mampu menumbuhkan inovasi dan kemandirian lembaga melalui pemberdayaan sumber daya manusia. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Supriyanto (2020) bahwa kepemimpinan berbasis nilai keislaman berperan dalam membentuk kultur organisasi pendidikan yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Namun demikian, penelitian ini menemukan aspek kebaruan (novelty) dibandingkan studi sebelumnya, yaitu fokus pada pendiri pesantren non-keturunan kiai yang membangun legitimasi sosial dan keulamaan bukan dari warisan nasab, melainkan dari keteladanan, kompetensi, dan integritas personal.

Strategi Transformasi Manajemen Pendidikan Islam

Transformasi manajemen yang dilakukan oleh kedua pendiri dapat diklasifikasikan menjadi tiga dimensi utama:

1. Transformasi Struktural, berupa pembentukan yayasan formal, sistem administrasi modern, dan kurikulum integratif.
2. Transformasi Kultural, dengan menanamkan nilai-nilai Qur'an, akhlakul karimah, dan budaya kerja spiritual yang menjadi ciri khas pesantren.
3. Transformasi Digital dan Sosial, melalui adaptasi teknologi informasi dalam pengelolaan administrasi. Hal ini bisa dilihat dari akun media sosial kedua pesantren tersebut yang cukup representatif.

Ketiga Langkah transformasi manajemen tersebut sudah dijalankan oleh kedua pesantren tersebut dan terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua sosok pendiri memiliki pemikiran dan sikap terbuka, menerima ide baru, menilai secara objektif dan mendorong inovasi dan kreativitas. Hal ini tentu penting bagi sebuah Lembaga Pendidikan karena dapat meningkatkan kepercayaan Masyarakat, loyalitas tim, adaptif terhadap perubahan zaman menuju Lembaga Pendidikan yang survive di masa yang akan datang.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa transformasi manajemen pesantren tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada penguatan spiritualitas kelembagaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Suyadi (2021), manajemen pendidikan Islam harus berbasis nilai (*value-based management*) agar efektivitas lembaga tercapai tidak hanya dari sisi administratif, tetapi juga dari keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam di setiap aktivitas pendidikan.

Analisis Perbandingan: Kesamaan dan Keunikan Kedua Kasus

Kedua pesantren memiliki kesamaan dalam aspek semangat pendirian dari nol (*grassroot movement*), kemandirian finansial dan kelembagaan, serta komitmen terhadap visi. Namun, terdapat perbedaan dalam orientasi dan strategi pengembangan:

- KH. Ainul Yaqin lebih menonjolkan spesialisasi tahfidz dan pembentukan karakter santri penghafal Al-Qur'an. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh Pendidikan beliau sebelumnya. Sebagaimana diketahui bahwa KH. Ainul Yaqin merupakan alumni Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng.
- KH. Abdul Hanan Maksum menekankan integrasi pendidikan kitab kuning, formal, dan spiritual dengan pendekatan akademik sufistik. Demikian karena beliau paling banyak mendapatkan didikan ilmu, adab dan spiritual selama belajar di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Kencong Kediri.

Perbedaan ini mencerminkan fleksibilitas model kepemimpinan pesantren dalam merespons kebutuhan sosial dan perkembangan zaman. Menurut Riyadi (2023), variasi tersebut memperlihatkan bahwa pesantren kini bergerak dari model tradisional menuju manajemen pendidikan Islam yang kontekstual dan dinamis.

Signifikansi dan Implikasi Temuan

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian kepemimpinan pendiri pesantren non-genealogis, yang selama ini belum banyak diteliti dalam konteks pendidikan Islam Indonesia. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan pesantren dapat dibangun melalui dedikasi, visi pendidikan, dan konsistensi nilai — bukan semata-mata faktor keturunan.

Sejalan dengan Northouse (2021), kepemimpinan sejati bukan ditentukan oleh posisi atau status, melainkan oleh kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain dalam mencapai tujuan moral dan spiritual yang luhur. Temuan ini sekaligus mengafirmasi relevansi model kepemimpinan pendiri pesantren sebagai inspirasi bagi generasi muda Muslim dalam membangun lembaga pendidikan Islam yang berkelanjutan dan bernilai tinggi.

Kondisi kedua pesantren tersebut secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kondisi Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dan Pondok Pesantren Fathul Ulum

No	Aspek	Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an	Pondok Pesantren Fathul Ulum
1.	Tahun Berdiri	2011	1980
2	Usia Pesantren	14 tahun	45 tahun
3	Nama Pendiri	KH. Ainul Yaqin	KH. Abdul Hanan Maksum
4	Latar Belakang Orang Tua Pendiri	Tukang Tambal Ban (Ayah) Petani (Ibu)	Petani (Ayah) Petani (Ibu)
5	Latar Belakang Pendidikan Pendiri	PP. Miftahul Uqliyah Malang Madrasatul Qur'an Tebuireng	PP. Roudlotul Ulum Kencong PP. Lirboyo Kediri PP. Al-Anwar Sarang PP. Futuhiyah Mranggen
6	Jumlah Santri (th 2019)	± 2.000	± 2.000

Sumber: jogoroto.com & kwagean.net diakses tanggal 03 November 2025

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan pendiri pesantren dari non-keturunan kiai memiliki peran sentral dalam transformasi manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pendirian dan pengembangan pesantren baru yang berakar kuat pada nilai-nilai Qur'ani dan semangat kemandirian. Baik KH. Ainul Yaqin di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang maupun KH. Abdul Hanan Maksum di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kepung Kediri menunjukkan bahwa legitimasi dan otoritas kepemimpinan dalam dunia pesantren tidak semata-mata bergantung pada faktor genealogis (keturunan kiai), melainkan dapat tumbuh dari

keteladanan spiritual, visi pendidikan yang kuat, serta kapasitas manajerial yang adaptif dan inovatif.

Kontribusi ilmiah utama dari penelitian ini terletak pada penguatan konsep kepemimpinan pendiri (*founder leadership*) dalam pendidikan Islam, yang memperluas paradigma lama tentang kepemimpinan karismatik berbasis nasab menuju kepemimpinan transformatif berbasis nilai dan kinerja. Model ini memperlihatkan bagaimana figur non-keturunan kiai dapat membangun *moral authority* dan *institutional legitimacy* melalui visi pendidikan Qur'ani yang menyeluruh dan praksis sosial yang berkesinambungan.

Temuan ini juga memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam, dengan menunjukkan bahwa transformasi kelembagaan pesantren dapat terjadi melalui inovasi struktural, kultural, dan spiritual yang berjalan secara simultan. Ketiganya berkontribusi terhadap terbangunnya model manajemen pesantren yang lebih modern, profesional, dan kontekstual tanpa kehilangan ruh keislaman. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan penelitian terdahulu yang cenderung menyoroti pesantren warisan atau pewarisan kepemimpinan tradisional, bukan pendiri baru yang membangun dari awal.

Secara ilmiah, temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan pendiri non-keturunan kiai merupakan salah satu bentuk kepemimpinan transformatif yang kontributif terhadap perkembangan pendidikan Islam di era kontemporer, karena berhasil memadukan nilai tradisional pesantren dengan tuntutan modernitas manajerial dan sosial masyarakat masa kini.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan:

1. Bagi lembaga pendidikan Islam, penting untuk mengadopsi prinsip-prinsip *founder-based leadership* yang menekankan keteladanan nilai, inovasi manajerial, dan pemberdayaan komunitas. Model ini dapat diterapkan tidak hanya di pesantren, tetapi juga di lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah dan perguruan tinggi Islam.
2. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan Islam, perlu adanya dukungan regulatif dan fasilitasi bagi pesantren yang didirikan oleh tokoh non-genealogis agar dapat berkembang secara kelembagaan dan mendapatkan pengakuan publik yang seimbang dengan pesantren tradisional berbasis keturunan kiai.
3. Bagi peneliti selanjutnya, studi ini membuka ruang untuk eksplorasi lebih mendalam mengenai pola regenerasi kepemimpinan dalam pesantren yang dipimpin oleh pendiri non-keturunan, serta pengaruhnya terhadap keberlanjutan visi pendidikan Islam. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas objek kajian pada dimensi gender (peran nyai pendiri), aspek digitalisasi manajemen pesantren, serta relasi sosial antara pesantren pendiri baru dengan pesantren genealogis di sekitarnya.
4. Bagi dunia akademik, temuan ini memberikan dasar konseptual untuk mengembangkan model teoretis baru mengenai *transformational founder leadership* dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, yang dapat menjadi pijakan bagi penelitian lintas disiplin antara manajemen pendidikan, sosiologi Islam, dan kepemimpinan spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan empiris bagi pengembangan teori kepemimpinan pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan perspektif praktis bagi penguatan model manajemen pesantren yang relevan dengan tantangan zaman dan tetap berpijak pada nilai-nilai luhur Islam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada KH. Ainul Yaqin selaku pengasuh Pondok Pesantren *Hamalatul Qur'an* Jogoroto Jombang dan KH. Abdul Hanan Maksum selaku pengasuh Pondok Pesantren *Fathul Ulum* Kwagean Kepung Kediri, atas kesediaan, keterbukaan, dan inspirasi yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan dukungan akademik dan arahan metodologis dalam pelaksanaan penelitian ini.

Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada para santri, ustaz, dan pengurus kedua pondok pesantren yang menjadi sumber data utama, atas kerja sama dan partisipasinya selama proses wawancara dan observasi lapangan. Penghargaan yang sama diberikan kepada para rekan peneliti dan pembimbing akademik yang telah memberikan masukan ilmiah dalam penyusunan naskah ini.

Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan moral dan spiritual dari keluarga serta seluruh civitas akademika yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2023). *Pesantren Leadership Transformation in Modern Islamic Education*. *Journal of Islamic Educational Management*, 15(2), 133–150.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Prenada Media.
- Basri, M. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam di Era Transformasi Digital*. *Al-Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 17(1), 45–62.
- Bush, T. (2020). *Theories of Educational Leadership and Management* (5th ed.). London: SAGE Publications.
- Darajat, Z. (2021). *Kiai dan Transformasi Sosial: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Pesantren*. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(2), 89–104.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya terhadap Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Faisal, A. (2022). Organizational Culture and Transformation in Pesantren Education. *Al-Fikr: Journal of Islamic Educational Thought*, 12(2), 77–92.
- Fauzan, M. (2024). *Legitimasi Non-Genealogis dalam Kepemimpinan Pesantren Kontemporer*. *Jurnal Tarbawi*, 13(1), 56–72.
- Hasan, I. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasan, N. (2020). *Islamic Education and Social Change in Indonesia*. ISEAS Publishing.
- Hefni, M. (2022). The Continuity of Kyai Leadership in Indonesian Islamic Boarding Schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 145–159. <https://doi.org/10.21043/jies.v10i2.12765>
- Hidayat, M. (2023). *Manajemen Transformasional dalam Lembaga Pendidikan Islam*. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(3), 201–220.
- Hidayat, R. (2021). Leadership and Organizational Change in Pesantren Institutions. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 35–48. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i1.2121>
- Latif, A. (2022). *Leadership and Organizational Change in Islamic Boarding Schools*. *International Journal of Islamic Education Research*, 8(4), 321–337.
- Mansur, M. (2023). Transformational Leadership of Kyai in Pesantren Reform. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 11–25.
- Mardiyah, L. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 142–158.
- Mufidah, S. (2021). *Reformasi Kepemimpinan Pendidikan Islam di Pesantren*. *At-Ta'dib Journal*, 16(2), 174–192.
- Mujahid, F. (2020). Kepemimpinan dan Transformasi Pesantren di Indonesia. *Islamika: Journal of Islamic Studies*, 9(1), 50–63.
- Mulyasa, E. (2022). Transformational Leadership in Islamic Educational Institutions. *International Journal of Islamic Educational Management*, 5(2), 120–134. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6512341>
- Musthafa, F. (2023). *Spiritual Leadership and Institutional Innovation in Pesantren*. *Journal of Islamic Educational Studies*, 9(1), 77–95.
- Nasir, A. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Praktik di Lembaga Pesantren*. UIN Press.
- Nasir, M. (2022). *Cultural Transformation in Islamic Boarding Schools*. *Asia Pacific Journal of Islamic Education*, 10(3), 289–304.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and Practice* (9th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Nurdin, A. (2024). *Kepemimpinan Non-Keturunan Kiai dalam Perspektif Sosial Religius*. *Jurnal Ilmiah Al-Fikr*, 18(1), 122–140.
- Rahman, A. (2023). *Innovation in Islamic Educational Management: A Case Study of Pesantren*. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 11(2), 155–174.
- Riyadi, A. (2023). The Evolution of Islamic Boarding School Leadership in Indonesia: From Charisma to Institutional Management. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1),

45–60. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i1.4971>

- Riyadi, M., & Hasan, A. (2023). Non-Hereditary Leadership Patterns in Islamic Boarding Schools: An Exploratory Study. *Tarbiyah: Journal of Islamic Educational Management*, 8(1), 22–38. <https://doi.org/10.21043/tarbiyah.v8i1.18976>
- Rohman, M. (2021). *Pesantren dan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: UIN Malang Press.
- Rohman, M. (2022). Spiritual-Based Leadership and Institutional Innovation in Modern Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 133–148. <https://doi.org/10.24042/jpai.v19i2.14532>
- Suharto, T. (2020). The Concept of Transformative Leadership in Islamic Education Management. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7(2), 101–115.
- Supriyanto, A. (2020). Leadership Based on Islamic Values in Educational Transformation. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(3), 211–225. <https://doi.org/10.21580/jies.2020.8.3.534>
- Sutrisno, A. (2020). Genealogical Leadership Model in Pesantren Tradition. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(1), 49–63.
- Suyadi, S. (2021). Value-Based Management in Islamic Education: Concept and Implementation. *Tarbawi: Journal of Islamic Education Research*, 9(2), 87–101. <https://doi.org/10.18860/tarbawi.v9i2.10532>
- Syamsuddin, M. (2022). *Founder Leadership in Islamic Institutions: A Qualitative Approach*. *International Review of Islamic Management Studies*, 7(3), 199–218.
- Wahyudi, I. (2021). Building Educational Innovation through Kyai Leadership. *Islamic Management Review*, 3(2), 64–79.
- Yusuf, A. (2024). *Integrasi Nilai Qur'ani dalam Manajemen Pendidikan Islam*. *Al-Qalam Journal*, 19(2), 211–229.
- Zamakhshyari, D. (2021). Pesantren and the Dynamics of Islamic Leadership in Indonesia. *Journal of Islamic Civilization Studies*, 9(3), 271–286.
- Zuhdi, M. (2023). Pesantren as Centers of Islamic Educational Transformation. *Al-Qalam: Journal of Islamic Studies*, 29(1), 88–104.
- Zulkarnaen, A. (2022). Religious Leadership and Institutional Renewal in Pesantren Context. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10(1), 33–47. <https://doi.org/10.15642/jpii.2022.10.1.33>